



FUNGSI TINGGALAN MBARU GENDANG DI KAMPUNG RUTENG PU'U

Lensiani Yuri Arawi Nanggor, I Wayan Srijaya, Rochtri Agung Bawono

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

Article history:

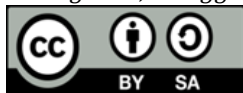
Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Available online Desember 2023

*Kata kunci: Mbaru Gendang;
Ruteng Pu'u; Manggarai*



*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

Copyright © 2023 by Author.

Published by Triwikrama

Abstrak

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas unik, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Salah satu rumah tradisional yang memiliki arsitektur tradisional dan unik yang berada di Kabupaten Manggarai yaitu Mbaru Gendang Ruteng Pu'u. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi dari tinggalan mbaru gendang di Kampung Ruteng Pu'u. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan informan mengenai tinggalan mbaru gendang Ruteng Pu'u. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif, dan kontekstual. Adapun

hasil penelitian ini memperoleh bahwa mbaru gendang merupakan rumah sakral bagi Masyarakat Manggarai, mbaru gendang bukan sekedar rumah biasa tetapi mbaru gendang merupakan tempat dimana segala ritus adat dalam sebuah kampung diadakan, dan tempat diterimanya tamu-tamu penting dalam sebuah kampung.

Keywords: *Gendang house; Ruteng Pu'u; Manggarai*

Abstrak

Traditional houses are buildings that have unique characteristics, used as residences by a particular ethnic group. One of the traditional houses that has traditional and unique architecture in Manggarai Regency is Mbaru Gendang Ruteng Pu'u. The aim of this research is to determine the form, function and meaning of the mbaru gendang remains in Ruteng Pu'u Village. This research used a qualitative type of data collection by observation on the mbaru gendang remains, literature study about the mbaru gendang, and interviews with informants regarding the remains of the Ruteng Pu'u mbaru gendang. The analysis used in this research is qualitative, contextual and ethnoarchaeological analysis. The results of this research show that mbaru gendang is a sacred house for the Manggarai people, mbaru gendang is not just an ordinary house but mbaru gendang is a place where all traditional rites in a village are held, and a place where important guests in a village are received.

Kata kunci: *Mbaru Gendang; Ruteng Pu'u; Manggarai*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai dengan keberagaman budaya. Setiap kebudayaan mempunyai ciri khas dan keunikannya masing-masing, dan salah satu yang menjadi identitas utama dari kebudayaan tersebut adalah rumah adat. Rumah adat di Indonesia mempunyai ciri khas arsitektur dan gaya desain yang unik, karena rumah adat merupakan bangunan yang berasal dari masa lalu dan tumbuh serta berkembang berdasarkan adat istiadat daerah setempat yang mempunyai nilai, filosofi, fungsi dan makna. Namun di zaman modern ini, kekayaan budaya Indonesia terancam punah karena kurangnya kesadaran dan keinginan generasi penerus untuk melestarikan warisan budaya tersebut.

Kesadaran tersebut merupakan hakikat Pancasila yang menjadi landasan atau landasan untuk membangun negara Indonesia merdeka yang kekal dan abadi (Soekarno, 2006). Pancasila telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya tradisi, budaya, dan agama yang dianut oleh masyarakat pinggiran Nusantara di seluruh Indonesia. Kearifan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kearifan hidup yang dituangkan dalam ritual adat, cerita, dongeng, tari, kesenian serta fungsi rumah adat yang menghadirkan kearifan masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan (Riyanto, 2020).

Ruang lingkup relativitas pada hakikatnya menguatkan keluhuran rasionalitas dalam kehidupan karena mengandung kedalaman gagasan yang benar dan indah tentang pengorganisasian dan pengelolaan kehidupan bersama. Oleh karena itu, kearifan lokal suku bangsa Indonesia mempunyai kearifan yang mempesona.

Ernest Cassirer membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa ciri-ciri kehidupan manusia bukanlah bersifat fisik atau metafisik, melainkan pada ciptaannya (Cassier, 1987). Karya ini mengungkapkan makna dan identitas sebagai produk budaya bersama. Berisi ucapan-ucapan indah dalam berbagai bahasa, seni, agama dan mitos. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi *mbaru gendang* masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Bagi masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* tidak hanya sekedar rumah adat, namun juga simbol identitas budaya dan pusat kebudayaan Manggarai. Mengkaji kearifan yang terkandung dalam bentuk dan simbol *mbaru gendang* adalah dengan mengapresiasi budaya Manggarai secara menyeluruh, karena segala bentuk kearifan lokal, kearifan hidup dan keindahan budaya Manggarai tercermin dalam *mbaru gendang*. Hal ini terangkum dalam filosofi dasar



kebudayaan Manggarai “*Gendang oné lingkon péang*” (rumah adat di dalam kampung dan kebun ulayat di luar kampung), yang artinya kehidupan masyarakat Manggarai sebenarnya berada pada dua ruang budaya tersebut. *Mbaru gendang* adalah perkampungan atau pusat pemukiman *beo* dimana masyarakat manggarai hidup sebagai satu kelompok masyarakat, *ca beo* dan *lingko* merupakan pedesaan sebagai tempat makan atau tempat tinggal karena kehidupan kelompok masyarakat tidak mungkin terjadi tanpa kedua unsur ruang hidup tersebut.

Mbaru (rumah) sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, dan *lingko* (kebun) sebagai tempat mencari nafkah. Oleh karena itu, *mbaru gendang* merupakan pusat kebudayaan masyarakat Manggarai. *Mbaru gendang* terletak di pusat perkampungan masyarakat Manggarai bahkan menjadi pusat perkampungan atau *beo* Manggarai. Keunikan identitas budaya Manggarai terutama termanifestasi pada struktur dan fungsi *mbaru gendang* dalam budaya Manggarai. Nggoro (2006) menjelaskan bahwa *mbaru gendang* merupakan salah satu nilai budaya Manggarai yang memiliki banyak makna. Arti budaya dari kata *mbaru gendang* adalah rumah adat tempat disimpannya *gong* dan *gendang*. *Mbaru gendang* juga menjadi tempat diadakannya acara-acara adat. Tugas *nggong* adalah mengundang warga desa menghadiri musyawarah/perundingan. Tempat dilaksanakannya adalah *mbaru gendang*.

Alasan mengambil objek *mbaru gendang* dikarenakan arsitektur rumah adatnya unik dan arsitekturnya mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam serta merupakan cerminan fisik dari kehidupan sosial suku Manggarai.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini dirancang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis dari hasil survei, studi pustaka maupun lapangan tentang kondisi objek penelitian. Analisis kualitatif memberikan informasi observasi mengenai bentuk dan jenis peninggalan, tidak hanya pada *mbaru gendang*, tetapi juga peninggalan arkeologis yang mungkin ada di lokasi penelitian. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan fungsi peninggalan *mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u. Teori yang digunakan adalah teori fungsional. Teori fungsional *mbaru gendang* Ruteng Pu'u membantu memecahkan permasalahan terkait fungsi *mbaru gendang* di Desa Golo Dukal.

Pengumpulan data dengan teknik observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan. Peneliti mengamati secara langsung tinggalkan yang ada di Desa Golo Dukal. Objek penelitiannya berupa *mbaru*



gendang dan juga ada tinggalan megalitik seperti *Compang* di Kampung Ruteng secara langsung, pendokumentasikan objek dan pendeskripsian objek yang berupa *mbaru gendang* dan tinggalan megalitik yang berupa *compang*, dan *like* serta peneliti juga mengamati hubungan objek tersebut dengan lingkungan yang ada di Kampung Ruteng Pu'u.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Ruteng Pu'u

Flores mempunyai sejarah yang cukup panjang. Kerajaan Majapahit mengklaim Flores sebagai daerah jajahannya pada abad ke-13-15, tapi tanda-tanda bahwa Kerajaan Majapahit pernah menduduki daerah Flores sedikit sekali, hanya penamaan daerah Warloka yang diduga berasal dari kata *Wuruk Loka* atau kediaman Wuruk; Raja Majapahit.

Nama Pulau Flores berasal dari bahasa Portugis "*Cabo de Flores*" yang berarti "tanjung bunga". Nama ini awalnya diciptakan oleh S.M. *Cabo* mengacu pada wilayah paling timur Pulau Flores. Nama ini resmi digunakan sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah ada hampir empat abad ternyata tidak terlalu mencerminkan kekayaan flora di pulau ini. Setelah dilakukan penelitian yang cukup mendalam, Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah Nusa Nipa/Pulau Ular (<http://wisatasejarah.wordpress.com>).

Kerajaan Goa mengalahkan Bima pada tahun 1618 dan 1619. Sejak saat itu Bima berada di bawah kekuasaan Gowa. Penaklukan ini merupakan peristiwa penting yang membawa perubahan besar dalam Kerajaan Bima. Pada tahun 1621 Raja Bima memeluk Islam dan bergelar Sultan Abdul Kahir (Sultan Pertama Bima).

Pada tahun 1666, Sultan Gowa tidak hanya menguasai bagian selatan Flores Barat tetapi juga seluruh Manggarai. Kerajaan Bima membayar upeti/pajak kepada Sultan Goa. Pengaruh Goa sangat terlihat dalam budaya *baju bodo* dan dalam konsep *Mori Keraeng*, dewa tertinggi. Dalam istilah sehari-hari, kata *keraeng* digunakan untuk menunjukkan kebangsawanan. Sebutan tersebut mengingatkan gelar *keraeng* atau *daeng* dari gelar kebangsawanan di Sulawesi Selatan.



Pada masa pemerintahan Sultan Bima kedua, Sultan Ab'il Khair (1640-1682), Makassar berperang dengan Belanda. Perang antara Makassar dan Belanda berakhir dengan Perjanjian Bongay pada tanggal 18 November 1667 yang menandai kekalahan Makassar. Maka Bima yang berhasil menaklukkan Makassar otomatis jatuh ke tangan Belanda. Pada tahun 1772, Sultan Goa dan Bima melakukan perundingan. Setelah dilakukan perundingan, wilayah Manggarai diberikan kepada Sultan Bima sebagai mahar.

Penamaan Manggarai menurut cerita rakyat berasal dari bahasa Bima, yaitu ketika kapal pertama orang Bima akan bersandar di Reok dan jangkarnya terlepas, sehingga masyarakatnya berteriak "*Manggar*" (jangkar) "*rai*" (terlepas). Cerita rakyat yang lain menyebutkan bahwa ketika kapal pasukan Bima bersandar di Reok, orang Cibal melakukan perlawanan dan mencuri jangkar kapal pasukan Bima, orang-orang di sekitar tempat tersebut meneriakan "*Manggarai*" (jangkar terlepas).

Kerajaan lain yang pernah menguasai Manggarai antara lain Kerajaan Cibal, Kerajaan Lambaleda, Kerajaan Todo, Kerajaan Tana Dena, dan Kerajaan Bajo. Saat ini Kerajaan Todo menjadi bukti sejarah masih adanya kerajaan berupa desa adat, syair-syair lokal, dan adat istiadat.

Hasil penguasaan Gowa dan Bima terhadap Manggarai yaitu terdapatnya struktur baru, yaitu *keraeng* (Gowa), serta *dalul* dan *gelarang* (Bima). Pernyataan bahwa nenek moyang orang Manggarai berasal dari Minangkabau, benar atau tidak, bisa jadi juga dipengaruhi oleh Gowa dan Bima, karena penyebar agama Islam di Gowa dan Bima adalah orang Minangkabau.

Mbaru gendang

Sebagai rumah adat, *mbaru gendang* merupakan pusat kehidupan adat Manggarai. Secara umum *mbaru gendang* merupakan tempat segala ritual adat dan pusat penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat. Secara etimologis, kata *mbaru gendang* berasal dari kata *mbau* yang berarti "perlindungan", sedangkan *ru* adalah kata yang menunjukkan kepemilikan suatu barang atau benda. Dengan kata lain, *mbaru* merupakan gabungan dari kata *mbau* dan *ru*, artinya tempat untuk berlindung yang dibuat untuk diri sendiri. Oleh karena itu, *mbaru* merupakan hunian yang menunjukkan kepemilikan. Kata *gendang* dalam istilah *mbaru gendang* merujuk pada alat musik masyarakat Manggarai yang terbuat dari kayu dongang (kayu berongga) dan salah satu sisinya dilapisi kulit kambing. Sebagai rumah adat, *mbaru gendang* menjadi pusat kehidupan adat masyarakat Manggarai.



Gambar (1) Mbaru gendang Ruteng Pu'u
Sumber: Markus Makur, 2017

Alat musik ini digunakan dalam upacara sakral, maka alat musik tersebut juga bersifat sakral, oleh karena itu *gendang* utama *beo* tidak boleh disimpan di sembarang tempat atau ditaruh di rumah manapun kecuali *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* biasanya jauh lebih besar/luas dibandingkan rumah pribadi, *mbaru gendang* dapat menampung 50-400 orang (Verheijen, 1991) dan ruangan-ruangannya dibagi menjadi bilik-bilik sesuai dengan jumlah klan.

Pada dasarnya *mbaru gendang* merupakan rumah kolong berlantai bundar, tidak berjendela, dan beratap tinggi berbentuk kerucut, bagian tepi bawahnya hampir menjorok ketepi tanah sehingga membentuk seluruh dinding rumah. Ini adalah rumah utama, yang disebut "*great house*" dalam tradisi Asia Tenggara lainnya, yang secara nominal menyatukan komunitas patriarki (Errington, 1989: 238; Alleron, 2003: 121-122). Perubahan bentuk yang terjadi pada *mbaru gendang* saat ini adalah *mbaru gendang* kini memiliki jendela dan atap *mbaru gendang* tidak lagi menjorok ke atas permukaan tanah.

Amos Rapoport (1990: 18-47) dalam Teori Alternatif mengatakan bahwa perubahan bentuk rumah dapat terjadi oleh dua faktor yaitu faktor sosial-budaya sebagai faktor utama (*primary factor*) dan faktor iklim, faktor lahan, faktor teknologi, faktor pembangun dan faktor konstruksi sebagai faktor pendukung (*modifying factor*). Faktor sosial mencakup kepercayaan dan agama, struktur masyarakat, organisasi masyarakat yang ada di kampung tersebut, dan hubungan sosial. Adanya konteks perubahan bentuk *mbaru gendang* pendapat ini tidak berlaku seluruhnya sebab perubahan bentuk *mbaru gendang* pada mulanya terjadi karena pemaksaan dari penjajah.

Penelitian kesehatan awalnya dilakukan oleh seorang dokter Belanda pada tahun 1920-an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 100% penduduk



Manggarai menderita penyakit cacing pita dan *Ascaris lumbricoides* (Steenbrink, 2007: 98-99). Dalam analisisnya, dokter mengaitkan penyakit tersebut dengan bentuk rumah masyarakat Manggarai sebagai asal atau penyebabnya. Menurut dokter, cacing berkembang biak dengan baik di tempat yang kumuh, jorok, dan gelap di lingkungan rumah komunal warga Manggarai yang tidak terkena sinar matahari. Tak heran, kajian-kajian tersebut menunjukkan perlunya perubahan bentuk rumah masyarakat Manggarai. Sesuai dengan rekomendasi tersebut pemerintah kolonial Belanda, yang sudah menjajah Manggarai sejak tahun 1907, memaksa masyarakat Manggarai untuk meninggalkan kampung dan rumah-rumah mereka yang dianggap tidak higienis dan terpercil. Masyarakat dilarang untuk mendirikan rumah-rumah kolong besar di kampung isolatif. Sebaliknya masyarakat direlokasi ke wilayah dataran rendah dan dipaksa untuk membangun rumah biasa berukuran kecil yang disebut *mbaru meter* (disebut demikian karena menggunakan 'meter' dalam pengukuran pembuatannya).

Program itu tentunya memudahkan penjajah mengontrol masyarakat (Fox, 1993: 168-169), namun di sisi lain menimbulkan suatu kegoncangan budaya dan pertanyaan identitas luar biasa pada masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai beranggapan bahwa rumah bukan sekadar bangunan fisik tempat tinggal belaka; rumah mempunyai nilai dan makna sosial, kosmologis serta religius sekaligus. Rumah menyatukan kehidupan di kampung (*inside*) dan kehidupan di kebun (*outside*) seperti yang diungkapkan dalam filosofi masyarakat Manggarai "*gendang'n oné, lingko pé'ang*" (rumah di dalam, kebun di luar). Jadi, tidak heran jika bentuk kebun masyarakat Manggarai menyerupai bentuk atap atau lantai rumah yang membentuk satu kesatuan yang sangat erat. Beberapa kampung di Manggarai, bentuk *mbaru gendang* tidak lagi bulat melainkan menyerupai bentuk *mbaru meter*. Misalnya saja di Lawir Ruteng, *mbaru gendang* yang dibuat pada tahun 1974 berbentuk gabungan antara *mbaru meter* dan *mbaru gendang*. Bentuknya tidak lagi bulat, melainkan persegi panjang. Oleh karena itu, dalam perkembangan *mbaru gendang* tidak lagi ditentukan oleh bentuknya, melainkan terutama oleh fungsinya sebagai tempat penyimpanan *gong* dan *gendang*.

Fungsi Mbaru Gendang

Rumah memiliki tiga fungsi utama: 1) sebagai penunjang identitas keluarga, 2) sebagai penunjang perkembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga, 3) sebagai tempat rasa aman. Perumahan yang disesuaikan dengan konteks hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1954: 10).

Adapun fungsi *mbaru gendang* di Manggarai yang masih terjaga



kelestariannya baik dari arsitektur tradisional maupun adat-istiadatnya yaitu *Mbaru Gendang* di Kampung Ruteng Pu'u, Desa Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

a. *Bate Kaeng*

Pada awal mula *mbaru gendang* lebih berfungsi sebagai *mbaru baté ka'éng* yaitu rumah sebagai tempat tinggal, tempat manusia berdiam, makan, minum, beristirahat, membangun keluarga, berkembang biak, menjalin relasi, mengalami suka-duka, serta tawa dan tangis. Zaman dulu *mbaru gendang* adalah rumah kediaman utama dan bersama dari warga kampung. Setiap orang pada dasarnya bisa berdiam dan menjalankan kehidupannya di *mbaru gendang*. manusia di dalam satu kampung jumlahnya banyak maka bisa jadi satu *mbaru gendang* tidak mampu menampung banyak warga. Oleh karena itu, kebijakan dan tradisi orang Manggarai untuk mengatur hal ini adalah dengan memberikan ruang khusus bagi perwakilan klan. Biasanya keluarga yang mendiami *mbaru gendang* adalah keluarga yang memiliki status sosial sesuai dengan garis keturunannya. Keluarga yang menempati *molang* (kamar) dalam *mbaru gendang* ini perwakilan dari *panga* (cabang) suku dari suatu desa. Biasanya keluarga yang dipilih untuk menempati kamar dalam rumah adat ini dipilih dari setiap keluarga *panga* yang bersangkutan.

b. *Bate Lonto Leok*

Lonto léok berasal dari kata *lonto* yang berarti duduk dan *léok* yang berarti keliling (Verheijen, 1967: 263, 295), *lonto léok* dapat diartikan dengan duduk berkeliling atau duduk melingkar. Pada konteks budaya Manggarai, konsep *lonto léok* merujuk pada pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh warga kampung untuk membahas segala masalah di kampung tersebut.

Mbaru gendang menjadi pusat kehidupan bersama; di sana dilakukan berbagai pertemuan atau rapat (*lonto léok*) yang terkait dengan hayat hidup bersama sesuai dengan prinsip *neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi* (kumpul bersama untuk bermusyawarah satu kampung) yang dapat diartikan sebagai prinsip keterlibatan atau partisipasi (Mukese, 2012: 122). *Mbaru gendang* menjadi tempat berkumpul semua warga kampung untuk bermusyawarah-mufakat dan tempat berlangsungnya ritus-ritus adat seperti pesta *penti*, *wagal*, dan lainlain serta tempat menerima tamu penting dalam kampung.

Ada banyak jenis pertemuan *lonto léok* yang dilakukan di *mbaru gendang*. Jika kekuasaan *mbaru gendang* dikaitkan dengan sistem *trias politika* yang membagi kekuasaan menurut tiga aspek: eksekutif, legislatif, dan yudikatif, maka *mbaru gendang* bisa menjadi tempat/sarana *lonto léok* yang berkaitan



dengan aspek fungsi eksekutif *mbaru gendang*, ada yang berkaitan dengan fungsi yudikatif, ada pula yang berhubungan dengan fungsi legislatif.

c. *Bate Sor Moso*

Secara literal *baté sor moso* berarti tempat untuk mendapat (menerima) pembagian kebun (bagian dari *lingko*). *Mbaru gendang* menjalankan fungsi *baté sor moso* karena di ruang adat atau biasa disebut *lutur*/ruang tengah inilah pembagian kebun secara legal dilakukan, walaupun secara konkret akan dilaksanakan di tanah/kebun itu sendiri. Pembagian harus berawal dari sebuah perundingan yang terjadi di dalam *mbaru gendang*. Pembagian tanah tidak sah jika tidak bersumber dari otoritas *mbaru gendang* dan tidak berawal dari keputusan yang dibuat di *mbaru gendang*. Secara ekonomis, *mbaru gendang* juga berfungsi sebagai simbol kepemilikan tanah yang merupakan sumber ekonomi bagi warga kampung. Pada umumnya masyarakat Manggarai bersifat agraris. Sangat sedikit dari mereka yang menangkap ikan atau menjadi nelayan. Masyarakat yang berdiam di pantai biasanya menjadi nelayan dan masyarakat tersebut umumnya bukan orang “asli” Manggarai. Orang tersebut berasal atau keturunan Bima, Gowa, Bugis, Ende, Selayar, dan beberapa daerah lain (Steenbrink, 2007).

d. *Bate Wura Agu Ceki*

Masyarakat Manggarai memiliki kepercayaan untuk memuja arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. Hal yang dikenal berbagai nama seperti *ata pa'ang be lé* (orang yang sudah meninggal dunia), *asé kaé de weki* (kawan diri kita), *empo*, *wura*, *ceki*, *wura-ceki* (roh atau arwah nenek moyang). Ungkapan *wura agu ceki* merujuk pada arwah leluhur atau nenek-moyang yang lebih jauh dan hubungan dengan mereka agak bersifat umum tidak personal. Karena itu ungkapan ini sering juga digunakan untuk mewakili semua roh-roh yang mengatur kehidupan orang yang masih hidup di dunia ini (Janggur, 2010: 44). Adanya hubungan dengan fungsi *mbaru gendang* sebagai *bate wura agu ceki*, pengertiannya meluas mencakupi kepercayaan terhadap semua roh yang baik termasuk *Mori Keraéng* (Tuhan) yang dihormati oleh masyarakat Manggarai.

e. *Bate Mbau*

Turner (1972) mencatat bahwa salah satu upaya untuk menjamin kebutuhan keamanan yaitu dengan membangun rumah. Untuk fungsi ini, orang Manggarai mempunyai ungkapan *néka langgar wancang*, *néka larong ri'i* (harfiah: jangan melewati lantai papan dan jangan melalui atap alang-alang). Hal ini berarti kalau membuat rumah jangan seadanya tetapi dibuat dengan sungguh-sungguh.

f. *Baté Gong (Nggong) Agu Gendang*

Istilah ini secara harafiah berarti “*mbaru gendang*” dan mengacu pada tempat penyimpanan *gendang* dan *gong*. Alat musik ini digunakan sebagai perlengkapan kesenian masyarakat Manggarai.



Gambar (2) Alat musik gong/nggong

Sumber: Aristo, 2023



Gambar (3) Alat musik gendang

Sumber: Yuri, 2023

Mbaru gendang masih digunakan untuk menyimpan “*ceca dise ema, agu mbate dise ame*” (harta orang tua dan warisan leluhur) seperti *gendang*, *nggong*, dan peralatan *caci* seperti *ngiling* (tameng/perisai), *agang* (bambu yang dililitkan tali ijuk) dan sebagainya. *Gong* digunakan untuk memanggil warga kampung untuk menghadiri sebuah pertemuan umum di *mbaru gendang*.

g. *Bate Tu’a Golo*

Mbaru gendang umumnya dihuni oleh *tu’a golo* dan/atau *tu’a gendang*, *tu’a teno* dan *tu’a panga*. *Tu’a golo* adalah kepala kampung atau orang yang berpangkat tertinggi dikampung. *Tu’a golo* adalah kepala kampung. Sebagai pemimpin, *tu’a golo* tugasnya adalah mengatur dan memimpin kehidupan



masyarakat di kampung. Namun dalam banyak kasus *tu'a golo* juga berfungsi sebagai *tu'a gendang* yang mengepalai *mbaru gendang* atau rumah adat.

Berkaitan dengan itu, *tu'a gendang* bertindak sebagai perangkat upacara tradisional dan mempunyai kewenangan atas penggunaan *gong* dan *gendang*. *Tu'a gendang* adalah orang yang dianggap bijaksana. Sementara *tu'a teno* adalah orang yang dipercayakan untuk mengurus pembagian tanah *lingko* dan menancap serta menanam kayu *teno* di tengah *lingko* (*ata ténté teno*). Sementara itu, *tu'a panga* adalah orang yang tertua dari suatu klan Gordon (1975: 123-125).

h. *Bate Ceki*

Mbaru gendang sebagai *baté wura agu ceki* merupakan rumah yang menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur. *Mbaru gendang* berupa *baté ceki* yang dikaji di sini sedikit berbeda. Masyarakat Manggarai mempunyai kepercayaan terhadap apa yang dianggap tabu, yang dalam bahasa Manggarai disebut *ceki* atau *ireng*. Kata *ireng* artinya tabu, sesuatu yang tidak boleh dilakukan sama sekali. Kata ini mempunyai arti yang lebih umum dan dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Kata *ceki* memiliki arti yang lebih spesifik. *Ceki* dapat diartikan sebagai *ireng/tabu*, namun dapat juga diartikan sebagai semacam *totem*, yaitu suatu benda khusus/keramat, baik hewan maupun tumbuhan, sehingga tidak boleh dimakan oleh marga pemilik *ceki* tersebut. . Hampir semua warga *gendang* Manggarai, mengenal dan percaya pada *ceki*.

Ceki bisa berbentuk binatang, misalnya ular sawah, landak, kucing, anjing. Bisa juga dalam bentuk tanaman seperti kacang tanah dan kacang koro. Bagi masyarakat Manggarai, *ceki* adalah sesuatu yang sakral dan juga terlarang. Oleh karena itu, *ceki* tersebut tidak boleh digunakan. Jika ada yang melanggar, mereka akan mendapat kutukan atau amarah dari nenek moyang.

i. *Bate Kuni Agu Kalo*

Kuni Agu Kalo artinya tanah tumpah darah, tanah air dan *baté kuni agu kalo* artinya tempat tumpah darah, tanah air, tempat asal. Dalam konteks *mbaru gendang*, ungkapan *baté kuni agu kalo* mengacu pada identitas seseorang yang dikaitkan dengan asal-usulnya.

SIMPULAN

Mbaru gendang sebagai rumah adat masyarakat Manggarai mempunyai nilai filosofis yang indah tentang cara mengatur dan memelihara kehidupan masyarakat. *Mbaru gendang* tidak hanya menjadi simbol budaya saja, namun juga menjadi sarana ekspresi identitas diri, cara berpikir, dan kepribadian masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai menunjukkan keluhuran jati



dirinya sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki rasionalitas luhur dan hubungan yang mendalam antara dirinya, alam, dan Sang Pencipta. Keluhuran dan kedalaman hubungan terlihat pada struktur, fungsi dan simbol-simbol *mbaru gendang*. Bentuk arsitektur *mbaru gendang* yang khas dan unik muncul dari konteks dan filosofi kehidupan masyarakat Manggarai sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan, kekeluargaan dan kesopanan, serta religiusitas yang tinggi.

Mbaru gendang memiliki fungsi sebagai tempat disimpannya *gong* dan *gendang*, tempat tu'a-tu'a adat tinggal serta tempat diadakannya segala ritus atau acara penting dalam suatu kampung. Selain itu, masyarakat Manggarai beranggapan bahwa *mbaru gendang* memiliki kedudukan yang sangat strategis dan multi-fungsi. Selain menjadi tempat tinggal (*baté kaéng*), *mbaru gendang* juga mengemban fungsi sosial (*baté lonto léok*), fungsi ekonomis (*bate sor moso*), fungsi religius (*baté wura agu ceki*), fungsi keamanan (*baté mbau*), fungsi politis (*baté tu'a golo*), fungsi estetis (*bate gong agu gendang*), dan fungsi ekologis (*baté ceki*), bahkan fungsi lainnya.

Keberadaan *mbaru gendang* di Kampung Ruteng Pu'u ini sangat penting bagi masyarakat di kampung tersebut. Pasalnya, *mbaru gendang* adalah rumah adat atau lambang suatu kampung, tentu saja di Manggarai dalam suatu kampung pasti memiliki *mbaru gendang*, hal tersebut menggambarkan tentang betapa pentingnya peran *mbaru gendang* dalam suatu *beo*. Peran *mbaru gendang* sangatlah penting bagi masyarakat Manggarai. *Mbaru gendang* bukan hanya sekadar rumah biasa, melainkan rumah yang dianggap sakral. *Mbaru gendang* juga tempat dimana segala ritus-ritus adat dilakukan, dan tempat diterimanya tamu-tamu penting dalam suatu kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. 2021. Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam terang pemikiran William Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4 (1). <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671>. hlm. 234-236.
- Ardika, I Wayan. 2013. Teori Arkeologi. Makalah. Disampaikan pada *Seminar Jurusan Arkeologi* Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Cassier, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan: Sebuah esai tentang manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Errington, S. 1989. *Meaning and power in a south-east Asian realm*. Princeton: Princeton University Press.



- Fox, J. J. 1993. "Comparative perspectives on Austronesian houses: an introductory survey" dalam J.J. Fox (ed.) *Inside Austronesian houses: perspectives on domestic designs for living*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University).
- Gordon, L. John. 1975. "The Manggarai Economic and social Transformation in an Eastern Indonesian Society", Thesis (Unpublished), Cambridge: Harvard University.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Kurniawan, H. R., and Wiriantari, F. (2019). Tradisi Siri Bongkok pada rumah adat Mbaru Gendang Di Desa Kabupaten Manggarai-NTT. *Jurnal Analisa*, 7 (2), 8–15.
- Lon, Y. S. B. (2015). Fenomena Mbaru Gendang di Manggarai. In P. Domino (Ed.), *Tantangan inovasi pendidikan dan budaya di Manggarai*. Ruteng: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St. Paulus Ruteng Manggarai Nusa Tenggara Timur.
- Lon, Yohanes S., & Fransiska Widyawati. 2018. *Mbaru gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Maslow A.H. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper.
- Mukese, John Dami. 2012. "Makna Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial dan ekologis" dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 116-126.
- Nggoro, Adi M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Orinbao, Sareng. 1969. *Nusa Nipa, Nama Pribumi Nusa Flores*, Ende: Nusa Indah.
- Pradnyana, I Ketut. 1988. *Tradisi Megalitik di Manggarai Flores Barat*. Flores: Nusa Indah.
- Rapoport, Amos. 1990. *House form dan Culture. United States of America: Prentice Hall, incop.*
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi pemantik dan anatomi riset filosofis teologis* (1st ed.). Malang: Widya Sasana Publication.
- Soekarno. (2006). *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.



- Steenbrink, K. 2007. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A documented history. Volume 2, The spectacular growth of a self-confident minority, 1903-1942.* Leiden: KITLV Press.
- Turner, John F.C. 1972. *Freedom to Build.* New York: The McMillan Company.
- Verheijen, Jilis A.J. 1967. *Kamus Manggarai-Indonesia.* The Hague: The Netherlands.
- Verheijen, Jilis A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Artikel dan Wawancara

- Adon, M. J. Wawancara tentang Mbaru Gendang dengan Ibu Regina Mune., (2022).
- Ruteng Puu, kampung adat tertua di Flores Barat. Retrieved from Delegasi. Com website: <https://www.delegasi.com/mbaru-gendang-ruteng-puu-kampung-adat-tertua-di-flores-barat>.
- <http://wisatasejarah.wordpress.com/category/ntt/kab-manggarai-barat/>

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 2, Number 9 2023 pp 31-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 2, Number 9 2023 pp 31-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 2, Number 9 2023 pp 31-40

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:

